

BAB II

METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Penelitian Sebelumnya

Bagian ini berisi tentang hasil yang berhubungan dengan akuntabilitas pengelolaan keuangan di pondok pesantren berbasis Al quran sebagai dasar untuk melengkapi teori yang Ada, hasil penelitian terdahulu berkaitan dengan masalah yang dihadapi.

Arifin dan Raharjo (2014) dengan judul “Pertanggung jawaban Keuangan Pondok Pesantren, Studi Pada Yayasan Nazhatut Thullab”, berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Media akuntansi yang dihasilkan pondok pesantren Nazhatut Thullab yang digunakan dalam pertanggungjawaban terhadap pengelolaan keuangan pondok pesantren adalah laporan keuangan yang hanya berupa pengeluaran kas dan penerimaan kas.
2. Dalam menyusun laporan keuangan, Yayasan hanya menyajikan laporan penerimaan kas dan pengeluaran kas, dimana pencatatan tersebut tidak sesuai dengan pos-pos pengklasifikasian yang sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku disebabkan karena Yayasan tidak mengenal standar akuntansi yang digunakan sebagai pedoman pelaporan keuangan bagi entitas nirlaba.

Kadek Wiwik Wirayuni dkk (2015), dengan judul “Pengungkapan Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Pada Organisasi Kelompok Nelayan Dharma Samudra Tukadmungga.”

Pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh Kelompok Nelayan Dharma Samudra Tukadmungga adalah dipinjamkan kepada anggota dengan persentase bunga yang berbeda-beda setiap penerimaan dana, tergantung dari ketentuan yang diberikan oleh kelompok kepada anggota. Prosedur-prosedur akuntabilitas meliputi transparansi dalam pengelolaan keuangan dengan melaporkan posisi keuangan kelompok kepada anggota setiap kali sangkepan. Dan melaporkan keadaan keuangan kelompok kepada pemberi sumbangan selain itu organisasi dalam hal pengendalian dan juga tanggung jawab dan kewajiban yang dilakukan oleh anggota kepada kelompok maupun pengurus kepada kelompok memiliki aturan yang mengikat dan diterapkannya sanksi apabila melanggar ketentuan.

konsep transparansi dan akuntabilitas keuangan yang dilakukan oleh organisasi keagamaan di Pura khayangan tiga desa pakraman bondalem (Gede Widia Agustana dkk, 2017), maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara garis besar, sumber dan atau pendapatan Pura khayangan Tiga desa Pakraman Bondalem bersumber dari Dana punia, sesari, SHU LPD dan bantuan dari pemerintah.
2. Dalam pengelolan keuangan yang dilakukan oleh pengurus organisasi di Pura khayangan Tiga desa Pakraman Bondalem, dimana setiap ada kegiatan upacara atau pembangunan di Pura terlebih dahulu dibuatkan RAB yang menjadi acuan. Jadi besar anggaran yang perlu dikeluarkan untuk melakukan kegiatan tersebut dapat diketahui. Dari penyusunan RAB tersbut dapat diperhitungkan berapa anggaran yang harus dikeluarkan disetiap kegiatan

upacara atau pembangunan di pura. Sehingga dapat dikatakan sudah efektif untuk pengelolaan sumber dana atau pendapatan tersebut.

3. Dalam mewujudkan pengelolaan keuangan yang baik tentu saja harus ada laporan pertanggungjawabannya. Yang dilakukan oleh pengurus organisasi yaitu berupa laporan pertanggungjawaban yang terdiri dari rincian pengeluaran yang dilakukan pada saat kegiatan upacara atau pembangunan di pura. Laporan ini akan dibahas pada rapat sabha desa. Jika terjadi masalah keuangan akan diselesaikan melalui musyawarah agar dapat diselesaikan secara kekeluargaan.
4. Dalam menunjang konsep akuntabilitas dan transparansi di pura khayangan tiga desa pakraman bondalem, Pengurus organisasi mengumumkan pemasukan dan pengeluaran desa pada saat rapat atau sangkepan dengan karma desa (sabha desa) selanjutnya akan diumumkan kembali pada saat piodalan maupun pada saat adanya pembangunan di pura khayangan tiga desa pakraman bondalem dan masing masing kelian banjar akan di berikan hard copy laporan pertanggungjawaban untuk di umumkan kembali di masing-masing banjar.

2.2 Fenomenologi

2.2.1 Makna Fenomenologi

Phenomenology (inggris) berasal dari “phainomenon” dan “logos” (Yunani). Phainomenon berasal dari kata “phaenoo, yang artinya membuat tampak atau membuat kelihatan. Sedangkan logos sendiri adalah ilmu atau

ucapan. Fenomenologi bisa dikatakan sebagai usaha untuk mengungkapkan, mempelajari serta memahami suatu fenomena dengan konteksnya bersifat khas dan unik yang dialami individu hingga keyakinan individu yang bersangkutan.

Fenomenologi merupakan ilmu-ilmu fenomena atau hal-hal apa saja yang tampak dari diri kesadaran peneliti. Dan sesungguhnya fenomena itu adalah suatu kesadaran dan interaksi, dimana apa yang diamati oleh peneliti terpisah dengan pengamat (observer) dan observer benar-benar yakin dengan hasil pengamatan (Kuswarno, 2009:127).

Fenomenologi sebagai salah satu bentuk penelitian kualitatif tumbuh dan berkembang dalam bidang sosiologi, menjadikan pokok kajiannya fenomena yang tampak sebagai subjek penelitian. Namun bebas dari unsure subjektivitas peneliti (Kuswarno, 2009:128).

2.2.2 Karakteristik Penelitian Fenomenologi

Adapun karakteristik yang dimiliki dalam penelitian Fenomenologi, yaitu :

1. Tidak berasumsi mengetahui tentang makna sesuatu bagi manusia yang akan diteliti, mereka mempelajari sesuatu itu.
2. Memulai penelitian dengan “keheningan” untuk menangkap makna yang sesungguhnya dari apa yang diteliti.
3. Menekankan aspek-aspek subjektif dari tingkah laku manusia, peneliti mencoba masuk dalam dunia konseptual subjek agar memahami makna yang mereka konstruks di sekitar peristiwa sehari-hari.
4. Ahli fenomenologi percaya dalam kehidupan manusia banyak berbagai cara yang digunakan untuk menginterpretasikan pengalaman manusia,

melalu interaksi antar individu dan ini merupakan makna pengalaman realita.

5. Semua cabang penelitian kualitatif meyakini bahwa dalam memahami subjek yaitu dengan melihat dari sudut pandang mereka sendiri.

2.2.3 Prosedur Studi Fenomenologi

Secara sederhana fenomenologi fokus pada konsep suatu fenomena tertentu dan bentuk dari studinya yaitu untuk melihat dan memahami arti dari suatu pengalaman individual yang berkaitan dengan fenomena tertentu (Adian, 2010:67).

Creswell dalam buku Adian (2010:69), mengatakan bahwa ada beberapa prosedur dalam melakukan studi fenomenologi, yaitu:

1. Pertama , peneliti harus memahami konsep study yang akan dijadikan subyek penelitian
2. Kedua, membuat pertanyaan penelitian yang mencakup tentang pengalaman subyek dan meminta subjek untuk menjelaskan pengalamannya tersebut.
3. Kemudian peneliti mencari, menggali dan mengumpulkan data dari subjek yang terlibat langsung dari fenomena yang terjadi.
4. Setelah semua data terkumpul, peneliti mulai melakukan analisis data yang terdiri atas tahapan-tahapan analisis.
5. Prosedur terakhir yaitu laporan yang berisi pemahaman yang lebih mendalam.

2.2.4 Kriteria Penggunaan Metode Fenomenologi

Kriteria dalam penggunaan metode Fenomenologi, sebagai berikut:

1. Ingin menggambarkan atau mendeskripsikan interaksi manusia baik sebagai individu maupun sebagai kelompok yang menggunakan alat, tanda, atau simbol dalam berkomunikasi.
2. Tujuan penelitian yang akan diungkapkan bersifat mikrosubjek, maksudnya adalah spesifik, mendetail, dan mendalam. Sedangkan subjektif merujuk pada diri pribadi peneliti sebagai instrument penelitian yang dalam keberadaannya dan pemberian makna yang berbeda antar individu satu dengan yang lainnya.
3. Fokus pada hubungan historis, fungsional, dan religius.
4. Peneliti mampu menggunakan strategi fenomenologi secara tepat dan benar untuk mendeskripsikan fenomena yang dijadikan fokus penelitian.
5. Masalah yang ingin diungkapkan berkaitan dengan hubungan manusia dalam strata psikis, biotis, dan human bersifat asli dan berguna serta bermanfaat untuk pengembangan ilmu dan pengetahuan dan masyarakat ilmiah (Kuswarno, 2009:146).

2.3 Kerangka Konseptual

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Pada zaman wali Songo, pondok pesantren mempunyai peran yang sangat penting dalam menyebarkan agama Islam khususnya di Pulau Jawa. Belajar sambil mengaji pada pondok pesantren sangat direspon oleh masyarakat terutama masyarakat pedesaan dimana mereka tetap mengangkat akhlak atau budi pekerti luhur sebagai modal iman dan taqwa dalam bermasyarakat kelak. Dapat dipahami, pendidikan

moral keagamaan yang membentuk akhlakul karimah dan budi pekerti banyak mereka dapatkan melalui pesantren-pesantren maupun madrasah.

Kegiatan pondok pesantren tidak terlepas dari berbagai macam kebutuhan yang diperlukan untuk aktivitas setiap harinya. Semua pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan harus dicatat dan dipertanggungjawabkan, terutama dalam masalah pengeluaran keuangan pondok pesantren yang didapat dari sumber manapun harus dipertanggungjawabkan. Hal tersebut merupakan bentuk transparansi dan kejujuran dalam pengelolaan keuangan.

Dalam suatu lembaga, termasuk pondok pesantren pengelolaan keuangan sering menimbulkan permasalahan yang serius bila pengelolaannya kurang baik. Di pondok pesantren masih banyak masalah keuangan menjadi kendala dalam melakukan aktivitas pesantren, baik yang berkaitan dengan anggaran, akuntansi, penataan administrasi dan pengembangan pesantren dalam aktivitas kesehariannya. Pertanggungjawaban keuangan ini tidak hanya dipertanggungjawabkan kepada pihak yang berkepentingan tetapi juga dipertanggungjawabkan di akhirat nantinya.

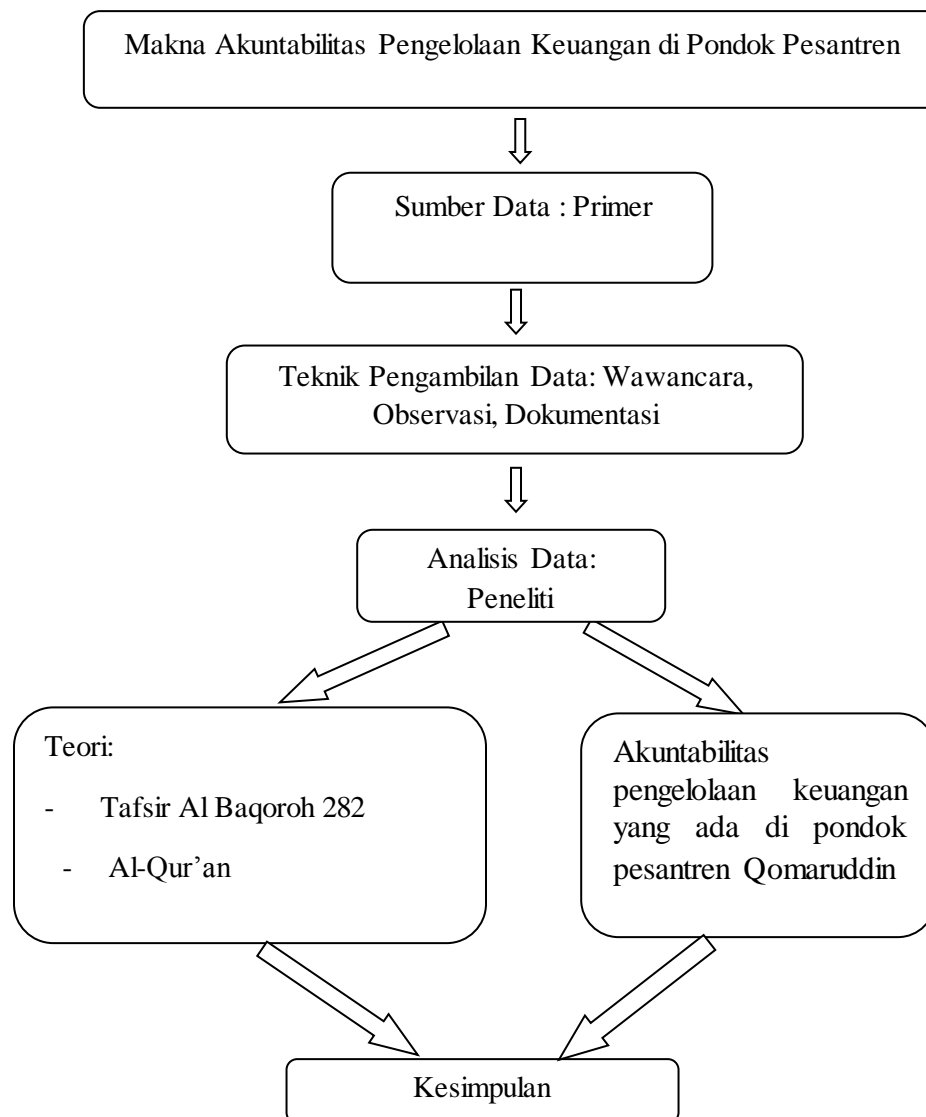
Laporan keuangan tersebut harus dicatat sesuai dengan nominal dan kebutuhan yang diperlukan. Seperti yang diperintahkan oleh Allah SWT dalam kitab sucinya, salah satunya Terdapat juga didalam surat النساء (4) Ayat 58, yang berbunyi:

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi

pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.”

Maka dari itu diperlukannya pemahaman bagi setiap pengurus laporan keuangan tentang keadilan, kejujuran dan pencatatan yang baik menurut perintah Allah agar pengelolaan keuangan bisa dipertanggungjawabkan dengan baik dan sesuai dengan perintah Allah SWT.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar: 2.1 Rerangka Konseptual Penelitian